

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu fenomena yang sangat menarik dalam hubungan internasional pada dua abad terakhir ini adalah arus perjalanan manusia di seluruh dunia yang meningkat pesat sebagai akibat dari peningkatan perjalanan antar negara. Salah satu perjalanan antar negara itu adalah dengan tujuan pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang diandalkan oleh suatu negara termasuk Indonesia untuk meraih devisa karena dinilai paling efektif untuk membangkitkan pengetahuan yang lebih baik mengenai suatu negara, masyarakat, dan budaya. Selain itu sektor ini memungkinkan peluang investasi asing dan terbukanya lapangan kerja.

Ledakan transnasional global dengan pariwisata sebagai salah satu *icon* didalamnya tidak bisa dipungkiri lagi mampu mendongkrak devisa negara-negara di dunia ini. Pariwisata mampu menjadi salah satu sektor andalan negara dalam upaya mendongkrak devisa negara. Pariwisata juga bisa diandalkan untuk jangka panjang. Sebagai *the smokeless industri*, pariwisata dapat menciptakan kemakmuran melalui kesempatan kerja yang relatif besar. Selain itu pariwisata sebagai suatu industri tidak hanya sebagai sumber devisa bagi negara, tetapi juga sebagai faktor yang menentukan lokasi industri dan sangat membantu

Adanya kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan negara luar dalam bidang pariwisata seperti ini berupa undangan untuk ikut berpartisipasi serta menyaksikan secara langsung bagaimana kondisi pariwisata Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh propinsi Lampung melalui even Festival Krakatau, adalah merupakan salah satu sarana kepentingan nasional bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, karena politik luar negeri Indonesia tidak luput dari kepentingan nasional suatu bangsa, karena kepentingan nasional yang tetap adalah kesejahteraan rakyat dan keamanan bangsa Indonesia termasuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹ Oleh karena itu butuh suatu kerjasama yang baik antar kedua negara atau lebih agar sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku dari negara lain yang selama ini mencitrakan negatif dapat diubah, dan membuktikan bahwa Indonesia sudah dalam kondisi aman dan nyaman untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman kebudayaan, hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi turis luar negeri. Sehingga pariwisata Indonesia merupakan prospek yang amat menjanjikan keuntungan dalam peningkatan devisa negara yang sekaligus dapat meningkatkan hubungan antar negara dan nantinya dapat mengangkat kembali citra Indonesia di dalam pergaulan internasional. Sektor pariwisata memang merupakan industri global yang khas yang berbeda dengan dengan banyak industri global lainnya, karena pariwisata adalah industri yang tak mengenal akhir. Maka tantangan bagi setiap upaya pengembangan industri pariwisata adalah penyesuaian yang terus

menerus pada iklim ekonomi bisnis baru, tren baru para wisatawan, serta perkembangan sosio-politik baru.

Penurunan minat wisata ke Indonesia mulai dirasakan pada tahun 1998, disebabkan adanya ketidakseimbangan sosial politik dengan dampak krisis ekonomi sesudahnya. Disaat kondisi mulai membaik muncul isu baru yang kemudian berkembang saat ini yaitu terorisme. Pada tragedi 11 september 2001 di Amerika Serikat (AS) aksi teroris terhadap menara kembar di *World Trade Center* menimbulkan akibat buruk terhadap pariwisata, termasuk Indonesia. Dimana kemudian Amerika menuduh tindakan tersebut dilakukan oleh Osama bin Laden yang terkait dengan jaringan terorisme internasional, dengan begitu Amerika berniat untuk berperang melawan Afganistan untuk memberantas jaringan Al-Qaida yang ada di Afganistan. Hal ini tentu saja telah memberi dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dunia, tidak terkecuali pariwisata, termasuk Indonesia². Karena setelah kejadian tersebut masyarakat dunia (terutama AS, Eropa, Jepang, Canada) seakan trauma dan dilanda *terrorism phobia*.³ Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam membuat ketakutan orang-orang barat untuk berkunjung.

Yang membuat kondisi pariwisata Indonesia bertambah buruk adalah terjadinya peristiwa ledakan bom di pulau Bali tepatnya dikawasan Legian dan Renon (di Paddy's Café dan Sari Club) pada tanggal 12 oktober 2002 yang menimbulkan banyak korban jiwa diantaranya warga negara Australia dan Inggris.

² Kompas, "Pariwisata untuk perdamaian", 21 desember 2001, hal. 20.

³ Kompas, "Terorisme dan politik internasional", 12 Desember 2001, hal. 5.

Teror ini merupakan pukulan telak bagi pariwisata Indonesia karena Bali tidak saja merupakan barometer keamanan nasional yang dapat membuktikan pada dunia bahwa masih ada kawasan nyaman untuk dikunjungi. Lebih dari itu, Bali adalah simbol bisnis dan kebanggaan dunia pariwisata Indonesia. Pada masa-masa sulit akibat krisis ekonomi, sektor pariwisata terutama Bali, menjadi satu-satunya andalan pemerintah, ujung tombak perolehan devisa dan penerimaan pembangunan.

Dampak peristiwa bom Bali terhadap pariwisata terasa sekali. Tidak hanya dirasakan di tempat kejadian, tetapi juga diseluruh daerah di Indonesia yang menjadi *tourism destination* (daerah tujuan wisata). Dan otomatis pemasukan devisa negara dari sektor wisata jelas menurun.

Akibatnya, keterpurukan dialami Indonesia dalam hal pariwisata, karena muncul *travel warning*⁴ dari beberapa negara dan Indonesia termasuk didalam negara yang mendapat "*Black List*" tersebut. Travel warning ini muncul sebagai bentuk perlindungan negara terhadap warga negaranya. Karena keamanan wisatawan tidak terjamin dengan adanya peristiwa yang dianggap membahayakan keselamatan wisatawan yang melakukan kunjungan ke suatu daerah tujuan wisata.

Peristiwa-peristiwa diatas tentu saja menyisakan citra buruk pariwisata Indonesia dimata Internasional. Antisipasi yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah dengan melakukan promosi di bidang kebudayaan. Salah satu usaha yang baru-baru ini dilakukan adalah pelaksanaan Festival Krakatau 2007 di Lampung yang dilaksanakan pada tanggal 25–30 Agustus 2007. Festival ini berskala

⁴ Travel Warning adalah istilah pariwisata untuk menyatakan larangan melakukan perjalanan ke

internasional karena hadirnya peserta dari manca negara, seperti Saudi Arabia, Myanmar, Palestina, dll.

Penyelenggaraan Festival Krakatau 2007 ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya promosi kepariwisataan pemerintah Propinsi Lampung, untuk menunjukkan kepada para pencinta wisata dunia bahwa Lampung memiliki obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi, seperti Taman Nasional Way Kambas di Lampung Timur, beraneka ragam pantai pasir putih dengan pemandangannya yang indah, potensi wisata di sekitar kawasan Anak Gunung Krakatau di Selat Sunda (Lampung Selatan), dll. Semuanya itu dapat dikunjungi secara langsung dan dikemas dalam satu pagelaran besar bernama Festival Krakatau.

Momentum Festival Krakatau 2007 ini amat strategis mengingat situasi Politik dan Ekonomi Nasional yang belum sepenuhnya normal. Festival ini merupakan perhelatan besar bagi pelaku pariwisata, yang tidak hanya pelaku pariwisata dari Asia saja akan tetapi hampir dari seluruh dunia. Festival Krakatau 2007 ini dapat membuka jalan bagi peningkatan kembali kegiatan pariwisata, khususnya minat turis ke Indonesia.

Oleh karena itu *event* ini adalah salah satu peluang bagi Indonesia untuk menunjukkan secara langsung kondisi Indonesia dalam hal ini diwakili oleh propinsi Lampung yang dapat menjadi salah satu destinasi wisata dunia kepada para pelaku bisnis dan masyarakat internasional, serta untuk membuktikan dan meyakinkan bahwa Indonesia masih merupakan destinasi yang aman dan nyaman untuk dikunjungi melalui perwakilan negara sahabat dan media asing yang berada di Indonesia.

Atas dasar pemahaman akan arti pariwisata dan pentingnya pembangunan pariwisata, pemerintah dengan amanat rakyat melalui ketetapan MPR mempertegas makna dan manfaat pembangunan pariwisata Indonesia dengan arahan, tujuan, dan kebijaksanaan sebagaimana tertuang dalam GBHN tahun 1988 yang berbunyi sebagai berikut :

“Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa Negara, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan alam dan nilai budaya bangsa. Dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan yang kecil, menengah, dan besar agar dapat saling menunjang satu dengan yang lainnya.”⁵

Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional yang terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan pariwisata turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Tujuan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang kepariwisataan nasional untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan dan lapangan pekerjaan, lapangan usaha, juga untuk mendorong dan memperkenalkan alam dan nilai budaya daerah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.⁶

Dari berbagai permasalahan diatas, sehingga penulis tertarik untuk mengambil tema *“Strategi Pemerintah Propinsi Lampung Dalam Meningkatkan*

⁵ *Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lombok Barat, Dampaknya Terhadap Pendidikan dan Kebudayaan RI*, Jakarta, 1993, hal. 1-2

Citra Pariwisata Indonesia Melalui Festival Krakatau 2007”_dalam penulisan skripsi ini.

B. Pokok Permasalahan

Dengan melihat latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut, “Bagaimana Strategi Pemerintah Propinsi Lampung Dalam Meningkatkan Citra Pariwisata Indonesia Melalui Festival Krakatau 2007?”.

C. Kerangka Teori dan Konsep

Dalam kehidupan pariwisata internasional yang menyangkut kepentingan suatu negara, sangat dibutuhkan suatu citra yang baik agar wisatawan mancanegara dapat berkunjung ke negara tersebut dengan rasa aman dan nyaman. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman kebudayaan, hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi turis luar negeri. Sehingga pariwisata Indonesia merupakan prospek yang amat menjanjikan keuntungan dalam peningkatan devisa negara yang sekaligus dapat meningkatkan hubungan antar negara dan nantinya dapat mengangkat kembali citra Indonesia di dalam pergaulan internasional. Dan untuk mengangkat nama pariwisata Indonesia menjadi lebih baik, pemerintah Indonesia tentu saja mempunyai strategi dalam upaya pemulihan citra tersebut, yang nantinya diharapkan wisatawan

..... dapat berkunjung kembali dengan rasa aman dan nyaman

Oleh karena itu untuk menjelaskan permasalahan yang ada, maka penulis menggunakan teori Persepsi dan teori Strategi, juga konsep Pariwisata Internasional dalam skripsi ini. Yang diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk mengupas permasalahan yang ada.

1. Teori Persepsi dan Teori strategi

Menurut Ole R. Holsti, persepsi adalah :

Perilaku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu obyek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya, apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain, juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar, meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.⁷

Menurut Kenneth Boulding, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda.

Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang "obyektif", tetapi "citra" mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia.⁸

Walaupun mungkin salah persepsi itu memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu negara. Thomas Franck dan Edward Weisband, yang menekankan pentingnya citra juga berpendapat bahwa "cara dua Negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi". "Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara Negara-negara

⁷ Ole R.Holsti, *Internasional Politik A Frame Work For Analysis* (Third Edition Prentice Hall, Mc Engel Wood Cliffs), New Jersey, 1997, hal. 367.

⁸ Kenneth Boulding, *The Structure of Human Society*, London, 1969, dan Pusat Antar Universitas Studi

yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”.⁹

Jadi orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka “ketahui” terhadap tanggapan seseorang mengenai situasi tergantung bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang “kenyataan”.

Disamping itu, suatu hal yang terkait erat dengan persepsi adalah citra yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang. Citra ini merupakan produk pesan-pesan yang diterima di masa lampau akan tetapi bukan sekedar akumulasi pesan biasa, melainkan seperangkat kapital informasi yang dapat berstruktur.¹⁰

Hubungan antara citra persepsi dan perilaku dapat dijabarkan sebagai berikut : *pertama*, bahwa ada semacam stimulasi yang muncul dari sebuah situasi atau keadaan. *Kedua*, muncul upaya mempersepsikan stimulasi tadi, ini adalah proses menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang masuk. Dan *ketiga*, muncul upaya menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsi tersebut sehingga muncul sebuah perilaku tertentu sebagai reaksi terhadap stimulasi tadi, jika citra yang dipegangnya negatif, begitu pula sebaliknya. Namun ini tidak berarti konstan, perubahan suatu citra atau persepsi mungkin saja terjadi karena pada dasarnya citra itu bersifat dinamis, tidak permanen.¹¹

⁹ *Ibid.* hal. 19-20

¹⁰ Herbert Kelman, dikutip dari James E. Dougherty dan Robert Pflazgraft Jr, *Contending Theories Of International*, J.B Lipincott Company, New York, hal. 224.

¹¹ W. J. S. ... dan ... *The Logic of International*, alih bahasa : Rudiono, Gramedia

Teori persepsi membedakan tiga komponen persepsi, yaitu : nilai, keyakinan, dan pengetahuan (fakta). Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi. Keyakinan adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan data sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data kedalam suatu pola "yang teruji". Sedangkan pengetahuan bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru merombak keyakinan dan nilai, dengan cara mengenalkan informasi baru.¹²

Persepsi tersebut dibangun berdasarkan rangkaian data dan analisa-analisa kesejahteraan (historis), yang kemudian ditunjang oleh fakta. Fakta didefinisikan secara subjektif dan pada dasarnya merupakan suatu fenomena persepsi. Persepsi tidak dapat dibenarkan bila berlawanan dengan fakta, jika fakta itu sendiri merupakan persepsi. Hal ini selanjutnya tidak memerlukan pembenaran lebih jauh, karena para pembuat keputusan menganggap pihak lainnya sebagai tidak jujur.

Para pembuat keputusan dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi yang mempengaruhi persepsi itu, misalnya untuk merasionalisasikan tindakan, untuk

¹² Wolter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional 1*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 276-277.

mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan, dan lain sebagainya.

Bruce Russet dan Harvey Starr menjelaskan bahwa pada awalnya nilai dan keyakinan seseorang, membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulusnya, yang dilihat dan diperhatikan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah diyakini selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Citra berfungsi sebagai saringan. Setiap orang, hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia sekitarnya, dan setiap orang memiliki serangkaian mitra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi yang didasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya adalah proses seleksi. System keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra, atau model tentang dunia yang diyakini seseorang.¹³

Menurut Holsti, sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi.¹⁴

Sedangkan pengertian Strategi, Menurut Christiance adalah :

“Pola-pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan oleh organisasi.”¹⁵

¹³ Ole R. Holsti, *The Belief System And National Images : A Case Study*, Dikutip Dalam Bruce Russet dan Harvey Starr, *World Politics*, New York, 1985, hal. 304.

¹⁴ Ole R. Holsti, dikutip dalam Mochtar Masoed, *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*, Pusat Antar Universitas Studi Sosial UGM, Yogyakarta, 1988, hal. 21-22.

Definisi lain dari strategi adalah pola fundamental dari tujuan-tujuan sekarang dan yang terencana, penyebaran sumber daya, dan interaksi dari sebuah organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan lainnya.¹⁶

Strategi menjabarkan cara untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dengan strategi yang baik. Maka strategi dapat didefinisikan sebagai “suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan perusahaan”. Pada dasarnya tujuan dari setiap perusahaan adalah sama yaitu memperoleh keuntungan, akan tetapi strategi yang digunakan untuk memperoleh tujuan tersebut berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Jadi strategi dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

Apabila kita aplikasikan dua teori ini kedalam permasalahan tentang pariwisata Indonesia yang menimbulkan citra negatif, dimana dapat dilihat dari luasnya pemberitaan media massa di mancanegara. Dimulai dari kerusuhan yang terjadi di daerah-daerah, krisis moneter, sampai isu terorisme pada terjadinya bom Bali, maka suatu perspektif negatif terhadap Indonesia sedang kuat terbentuk di publik Mancanegara, sehingga mereka membatalkan atau paling tidak menunda perjalanannya ke Indonesia. Jadi, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka ‘ketahui’. Tanggapan seseorang pada situasi itu tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan persepsi itu. Misalnya persepsi wisatawan mancanegara terhadap situasi keamanan yang akan mengganggu stabilitas perjalanannya selama berkunjung ke negara tertentu akan otomatis menurunkan tingkat presentase kunjungan wisatawan ke negara tersebut. Apalagi negara asal

¹⁶ Henry Simamora, *Marketing Strategi*, LP3ES, Jakarta, 1992, hal. 201.

¹⁷ Basu Swastha, *Azas-azas Marketing*, Raja Grafindo Persada 1990, hal. 67.

mereka juga mengeluarkan peringatan untuk tidak berkunjung (*Travel Warning*) sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Hal ini tentu saja menambah ketakutan wisatawan tersebut untuk melakukan kunjungan.

Oleh karena itu, Pemerintah Daerah (Pemda) dan masyarakat setempat pun bertanggungjawab untuk memberikan kemudahan dan rasa aman bagi wisatawan dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik agar perjalanan wisata dapat ia nikmati. Artinya, jika wisatawan telah setuju untuk membayar mahal untuk dapat menikmati obyek wisata tertentu, maka Pemda dan masyarakat setempat perlu memberikan "*respons*" yang mendukung rasa aman maupun ketenangan yang diperlukan wisatawan untuk dapat menikmati obyek-obyek wisata yang tersedia. Hal ini termasuk lingkungan yang bersih, aman, serta kualitas unggul dari obyek wisata dan atraksi budaya yang disajikan. Melalui cara itu, citra negara dapat ditingkatkan, dan kesan baik bangsa lain terhadap bangsa kita dapat ditumbuhkembangkan.

Dan untuk lebih meyakinkan citra masyarakat internasional bahwa kondisi pariwisata Indonesia sudah membaik, juga diperlukan suatu strategi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan tujuan untuk lebih memperkenalkan dan menyebarluaskan potensi pariwisata Lampung dengan obyek-obyek unggulan antara lain : Way Kambas, Krakatau, Danau Ranau, dsb. Oleh karena itu untuk menunjang dan tercapainya hasil yang baik maka strategi yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menggelar even-even pariwisata, misalnya saja dengan diadakannya Festival Krakatau 2007 di Lampung yang diperkuat dengan dikeluarkannya SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1

Lampung Nomor : G/126/Diparda/1993 tentang penetapan Festival Krakatau sebagai Kegiatan Tetap Kepariwisata Daerah Lampung dan SK Gubernur Lampung Nomor : G/290/III.18/HK/2007 tentang penyelenggaraan Festival Krakatau ke XVII tahun 2007. Demi tersukseskannya even ini, Pemerintah Daerah Lampung melakukan pembenahan dan juga mengadakan kerjasama dengan para pelaku bisnis pariwisata. Misalnya, dalam pemberian izin operasional pada berbagai sarana pembangunan sarana-sarana pariwisata yang baru. Pemberian izin usaha biro perjalanan wisata dan hotel harus diupayakan untuk bisa meningkatkan kerjasama antara jenis-jenis usaha pariwisata itu sebagai suatu kekuatan bersama (yang bersinergi) dalam membantu memperkenalkan Lampung serta membangun pariwisata Indonesia agar mampu menjadi tuan di negerinya sendiri.

Lebih lanjut, strategi kepariwisataan dapat dihubungkan dengan konsep pariwisata internasional seperti berikut ini :

2. Konsep Pariwisata Internasional

Berbicara mengenai konsep pariwisata internasional, pada dasarnya memiliki suatu arti yang luas didalam mengartikan secara pasti apa yang dimaksud dengan pariwisata internasional. Pada intinya arti dari pariwisata internasional diambil dari kata pariwisata. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata dengan tujuan apapun.¹⁸ Hanya saja apabila dikaitkan dengan pariwisata Internasional merupakan suatu kegiatan perjalanan

¹⁸ G. 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000.

wisata dari satu daerah ke daerah lain di dalam negara yang sama atau perjalanan wisata dari negara yang satu ke negara yang lain.

Dengan adanya konsep pariwisata internasional dimana setiap orang dipermudah di dalam melakukan perjalanan wisata ke negara lain tanpa adanya batasan-batasan, maka pada tahun 1963 PBB mengadakan konferensi yang membahas mengenai perjalanan dan *tourisme* internasional di Roma (*United Nations Conference Of Internasional Trvel and Tourism*) yang memformulasikan bahwa :

“Perjalanan wisata adalah mereka yang melakukan perjalanan lebih dari 24jam dengan tujuan : pertama, criteria (recreation, holiday, headlth, study, religion and sport), kedua : business, family, mission and metting.

Tetapi menurut International Union Of Official Travel Organization (IUOTO) yang diadakan oleh Pasific Area Torism Association yang diadakan pada tahun 1963 menetapkan batasan tentang pariwisata internasional, yakni :

“seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan ke luar negeri dengan tujuan atau kepentingan apapun kecuali untuk mencari upah atau pekerjaan”.¹⁹

Daerah pariwisata internasional diartikan sebagai wilayah yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian wilayah baik dari segi kehidupan budayanya, adat istiadat, struktur tata ruang serta mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi budaya, akomodasi, cinderamata, dan kebutuhan lainnya.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hal. 65.

²⁰ *Ibid*, hal. 65. *Paradise of Indonesia*, Ed. 4, UGM, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta, 1993

Unsur-unsur atau kriteria sebagai daerah wisata internasional adalah²¹ :

1. Fasilitas hotel berbintang V, IV, III, II, dan I.
2. Bandar Udara Internasional yang panjang landasannya minimal 2600 M, sehingga bisa didarati pesawat B 747-400.
3. Dinas Keimigrasian untuk mengurus surat-surat dalam melakukan perjalanan lintas Negara.
4. Alat-alat transportasi.
5. Pusat-pusat Perbelanjaan
6. Restaurant.
7. Biro perjalanan serta fasilitas penunjang lainnya.

Dengan demikian konsep pariwisata internasional memiliki arti yang luas yang tidak bisa dijelaskan secara tepat, karena didalam bidang kepariwisataan dibutuhkan penyebarluasan berbagai pengertian yang berhubungan dengan segala macam atau bentuk peristilahan yang sering digunakan dalam dunia kepariwisataan termasuk pariwisata internasional. Hal ini mengingat bidang pariwisata mempunyai peranan penting dalam perekonomian kita sebagai salah satu penyumbang devisa yang besar bagi negara. Akan tetapi jika dilihat dari beberapa uraian-uraian singkat diatas setidaknya-tidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa pariwisata internasional memiliki 4(empat) unsur penting, yaitu :

- (1) Dari manusia itu sendiri yang melakukan perjalanannya untuk memenuhi hasrat keinginan untuk mengetahui sesuatu yang dianggapnya baru sehingga ia mendapatkan kenikmatan didalam hidupnya.
- (2) Adanya dorongan untuk melakukan suatu perjalanan untuk segala kepentingan atau tujuan.
- (3) Adanya batasan waktu berkunjung bagi para wisatawan dan pengunjung.
- (4) Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang dikirim ke suatu negara lain hendaknya jangan dimasukkan dalam kategori ini, tetapi apabila mereka melakukan perjalanan ke negara lain, maka hal ini dapat digolongkan sebagai wisatawan.

Dengan melihat syarat-syarat pariwisata internasional dan empat unsur pentingnya maka pengembangan dan promosikan obyek-obyek wisata yang ada, menjadi aset yang sangat bernilai, yang nantinya akan tercipta keinginan dari masyarakat internasional untuk melakukan kunjungan wisata ke Lampung. Pemda menganggarkan Dana APBD sebesar Rp. 48.000.000,- agar dapat menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan guna terciptanya pelayanan yang prima di bidang investasi, kebudayaan dan pariwisata agar SDM dalam industri pariwisata menjadi lebih professional sehingga akan pula terjadi peningkatan pelayanan dan mutu produk investasi, kebudayaan dan pariwisata yang berkualitas.²²

Akan tetapi usaha pengembangan pariwisata Indonesia juga harus seiring sejalan dengan upaya memperkuat kepribadian nasional Indonesia. Maka insan pariwisata perlu menjaga untuk tidak memperjualbelikan unsur-unsur seni-budaya yang akhir-akhir ini sering terjadi, sehingga mematikan keunikan dan mendorong degradasi dari mutu seni-budaya itu sendiri. Dengan kata lain, unsur-unsur kebudayaan lokal, terutama kesenian lokal sebagai daya tarik wisata, tak seharusnya diperjualbelikan secara "murah" untuk sekedar memenuhi selera sesaat dari para wisatawan. Sebaliknya hal itu perlu dilihat dari segi jangka panjangnya, yakni bahwa kekhasan budaya lokal itu justru merupakan modal dasar jangka panjang untuk memberi bukti bahwa semboyan budaya Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika" akan selalu dan tetap dipertahankan sampai kapanpun. Seni-budaya lokal yang khas itu bahkan perlu dimatangkan melalui proses improvisasi dan pengayaan, agar tetap akan menjadi daya tarik bagi para wisatawan, yang pasti juga akan makin menuntut kualitas akibat tajamnya persaingan internasional khususnya di bidang pariwisata.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dari pokok permasalahan yang kemudian didekatkan dengan kerangka dasar pemikiran yang digunakan, Strategi yang digunakan oleh Pemerintah Propinsi Lampung dalam mengembangkan pariwisata berskala internasional melalui Festival Krakatau 2007, adalah berupaya untuk memenuhi syarat-syarat agar Lampung menjadi daerah pariwisata

1. Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang segala bentuk kegiatan pariwisata Internasional.
2. Melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dalam pariwisata, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
3. Meningkatkan promosi ke luar negeri dalam mengembangkan wisata yang ada sebagai daerah tujuan wisata (DTW) Internasional

E. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian dengan cara :

1. Studi instansi atau data primer

Teknik pengumpulan data dengan mencari data dari instansi yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak – pihak yang terkait dalam penelitian dan pengamatan langsung ke obyek wisata. Diantaranya dari Dinas Promosi Investasi, Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Lampung.

2. Studi pustaka atau data sekunder

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari sumber – sumber lain sebagai pendukung data primer yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang diperoleh dari buku, surat kabar, majalah, dan literature lainnya untuk mendapatkan data – data sebagai dasar atau pedoman teori

F. Jangkauan Penulisan

Penulisan ini dibatasi pada masa setelah diselenggarakannya Festival Krakatau 2007 pada bulan Agustus 2007 sampai saat penulis menyusun skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar karya tulis ini mudah dipahami dan sistematis, dalam penyusunannya dibagi menjadi :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka teori dan konsep, hipotesa, metode penulisan, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pariwisata Lampung

Bab ini menjelaskan tentang Propinsi Lampung, Dinas Pariwisata Lampung, beserta obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki Lampung.

Bab III : Citra Pariwisata Indonesia Di Dunia Internasional Dikaitkan Dengan Berbagai Isu Negatif Di Indonesia

Bab ini menjelaskan mengenai kondisi pariwisata Indonesia pasca kerusuhan 1998 dan juga dampak dari serangan WTC 11 September 2001 serta

1 | *Journal of Business and Development Studies* | Volume 1, No. 1, Desember 2013

Bab IV : Strategi Pemerintah Daerah Provinsi Lampung

Bab ini menjelaskan tentang strategi pemerintah daerah Lampung dalam mensukseskan terselenggaranya Festival Krakatau 2007 ini. Serta faktor penghambatan dan faktor pendukung.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan atas pembahasan dalam skripsi ini. Serta saran untuk pemerintah dan masyarakat